

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an sebagai sumber pokok ajaran Islam tidak hanya dipahami dari sisi teksnya saja, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari umat muslim. Penerapan ini dikenal dengan istilah *Living Qur'an*, yaitu wujud kehadiran dan peran aktif ayat-ayat al-Qur'an dalam berbagai budaya, dan tradisi masyarakat muslim di berbagai daerah.¹ Konsep *Living Qur'an* muncul dari pemahaman mengenai kehadiran al-Qur'an dalam aktivitas sehari-hari, yang menunjukkan bahwa makna dan pengaruh al-Qur'an bisa dirasakan secara nyata dan langsung oleh individu dalam kehidupan mereka. *Living Qur'an* merujuk pada keberadaan al-Qur'an dalam ruang publik sebagai bagian dari praktik nyata, di mana teks suci ini dimaknai secara fungsional dalam kehidupan personal.²

Pada hakikatnya, *Living Qur'an* adalah bentuk keterlibatan umat Islam dalam berinteraksi dengan al-Qur'an.³ Budaya masyarakat muslim di Indonesia, dengan segala kekhasannya, secara konsisten menerapkan al-Qur'an dalam kehidupan

¹ Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus Di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)," *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 4, no. 2 (2015): 169–90, <https://doi.org/10.15408/quhas.v4i2.2392>.

² Hasbalah M Saad, "Tradisi Membaca Surah Al-Kahfi Di Pondok Pesantren Al-Furqan Muhammadiyah Boarding School Cibiuk Garut (Studi Living Qur'an)," *Electronic Theses Institut Agama Islam Negeri Ponorogo* 2, no. 4 (2022): 115.

³ Mujahidin Anwar, "Metode Penelitian Kualitatif Bidang Tafsir Al-Qur'an," 2023, 2–4.

sehari-hari. Hal ini terlihat dalam tradisi pembacaan ayat-ayat suci al-Qur'an yang dilakukan pada berbagai momen penting, seperti saat pernikahan, kehamilan, kelahiran, hingga wafatnya seseorang.

Dalam kerangka *Living Qur'an*, *ikhlasan* dapat diartikan sebagai wujud nyata interaksi umat dengan al-Qur'an. Interaksi ini tidak hanya terbatas pada pembacaan teks, tapi juga mencakup penghayatan makna dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. *Ikhlasan* adalah kegiatan doa bersama yang disertai pembacaan surah-surah pendek dari al-qur'an, seperti surah al-ikhlas, al-Falaq, dan an-Naas, sebagai bentuk doa bagi orang yang telah wafat. Kegiatan ini lebih dikenal dengan istilah *ikhlasan* karena merujuk pada dominannya penggunaan surah al-Ikhlal dalam pembacaannya yang diulang sebanyak 21 sampai 33 kali. Dengan begitu, *Ikhlasan* memperlihatkan bahwa al-Qur'an tidak berhenti pada ranah ritual, tetapi hidup dalam praktik keseharian yang dilandasi kesadaran spiritual dan pengabdian kepada Allah.⁴

Kajian mengenai tradisi keagamaan dalam perspektif *Living Qur'an* sudah banyak dilakukan oleh para peneliti dengan berbagai sudut pandang, mulai dari aspek transmisi dan transformasi tradisi, konstruksi sosial yang melingkupinya, landasan teologis yang mendasarinya, hingga prosesi amalan dan makna yang dilekatkan oleh masyarakat. Hasil-hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa

⁴ Atik Dinan Nashihah, "Tradisi Pembacaan Surah Al-Ikhlal Dalam Zikir Fida' (Studi Living Hadis: Di Masyarakat Desa Sukolilo, Pati, Jawa Tengah)" (2019).

al-Qur'an bukan sekedar berfungsi sebagai teks bacaan, tetapi juga hadir secara nyata dalam ruang budaya, sosial, dan spiritual umat islam.

Berangkat dari permasalahan di atas, muncullah urgensi penelitian yang diarahkan untuk menggali makna ikhlasan agar tidak berhenti pada aspek ritual semata, melainkan menjadi sarana internalisasi ajaran al-Qur'an. Salah satu persoalan yang muncul dalam tradisi ikhlasan di Dusun Ngrangkok adalah kurangnya pemahaman masyarakat terhadap makna mendalam Surah al-Ikhlâs yang menjadi inti bacaan dalam ritual tersebut. Mayoritas masyarakat awam melaksanakan tradisi ini sebatas mengikuti arahan para kyai atau tokoh agama setempat tanpa mengetahui landasan teologis maupun nilai filosofis yang terkandung di dalamnya. Akibatnya, pelaksanaan ikhlasan sering kali dipandang hanya sebagai kewajiban ritual turun-temurun, bukan sebagai media internalisasi ajaran al-Qur'an yang sarat makna tauhid, keikhlasan, serta ketundukan sepenuhnya kepada Allah Swt. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara praktik keagamaan yang rutin dilakukan dengan pemahaman keagamaan yang seharusnya melandasinya.

Oleh karena itu, penelitian terhadap tradisi ikhlasan menjadi penting untuk menggali makna, tujuan, dan fadhilah yang terkandung di dalamnya, sehingga tradisi ini tidak berhenti pada level formalitas ritual semata, tetapi juga memberikan pencerahan spiritual dan edukasi religius bagi masyarakat pelakunya. Di balik

pelaksanaannya, tradisi ini mengandung berbagai nilai religius, seperti keikhlasan, rasa kebersamaan, dan penghormatan terhadap leluhur.⁵

Hal menarik sehingga tema ini dijadikan sebuah penelitian adalah karena dalam tradisi *ikhlasan* ini terdapat pembacaan surah al-Ikhlas sebanyak 21 sampai 33 kali yang jamaahnya adalah ibu-ibu dan dalam proses pelaksanaannya tidak disediakan jamuan. Namun, masyarakat Dusun Ngrangkok sendiri terutama kaum awam, mayoritas dari mereka tidak mengetahui bagaimana sebenarnya tradisi ikhlas dan makna dari surah al-Ikhlas itu sendiri. Mereka hanya mengikuti apa yang telah berjalan selama ini atau dengan mengikuti kyai setempat tanpa mengetahuinya.

Berkaitan dengan latar belakang di atas, penelitian ini dimaksudkan untuk menggali makna ikhlas dalam masyarakat Dusun Ngrangkok dengan menerapkan metode penelitian kualitatif, yakni penelitian yang bermaksud untuk mengetahui fenomena sosial atau manusia melalui deskripsi menyeluruh berdasarkan informasi dari informan dalam konteks alami. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitis, yaitu mendeskripsikan suatu fenomena kemudian dianalisis untuk menapatkan pemahaman yang komprehensif. Fokusnya adalah melihat bagaimana Surah al-Ikhlas dipahami dan diamalkan oleh masyarakat Dusun Ngrangkok bukan

⁵ Siti Faizah and Ainur Rosyidah, "Tradisi Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an," *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist* 5, no. 1 (2022): 96–121, <https://doi.org/10.35132/albayan.v5i1.185>.

hanya sebagai ritual turun-temurun, tetapi sebagai wujud nyata interaksi umat dengan al-Qur'an dalam kerangka *Living Qur'an*.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana transmisi dan transformasi praktik ikhlasan yang dijalankan oleh masyarakat Dusun Ngrangkok, Kediri?
2. Bagaimana pemaknaan masyarakat Dusun Ngrangkok terhadap praktik tradisi *ikhlasan*?
3. Apa fungsi sosial dari praktik ikhlasan dalam tradisi *ikhlasan* di Dusun Ngrangkok, Kediri?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana tradisi ikhlasan dilahirkan, dipelihara, dan mengalami perubahan di masyarakat Dusun Ngrangkok, Kediri, sebagai bentuk praktik keagamaan yang hidup.
2. Untuk memahami bagaimana masyarakat memaknai pembacaan Surah al-Ikhlash, baik dari segi nilai spiritual, makna tauhid, maupun fadhilah yang diyakini dalam tradisi ikhlasan, dengan teori makna Mannheim.
3. Untuk menjelaskan fungsi sosial dan religius dari praktik ikhlasan, yaitu bagaimana tradisi ini mempererat solidaritas, menanamkan nilai keikhlasan, serta memperkuat kehidupan keagamaan masyarakat Dusun Ngrangkok, Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Kegiatan penelitian mencakup kontribusi yang dihasilkan setelah penelitian selesai. Manfaatnya dapat berupa manfaat ilmiah (dari segi teori) maupun manfaat praktis, misalnya bagi penulis, lembaga terkait, dan masyarakat secara luas.

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat bagi para pengkaji al-qur'an khususnya dan bagi umat islam pada umumnya. Penelitian ini juga bertujuan untuk memperluas wawasan akademik dalam studi ilmu al-Qur'an dan tafsir, dengan menyoroti bagaimana interaksi antara al-Qur'an dan realitas sosial berlangsung secara konkret dalam kehidupan masyarakat. Melalui naskah penelitian yang berisikan telaah tentang ikhlasan ini, diharapkan peneliti selanjutnya dapat terinspirasi dan termotivasi untuk melakukan kajian ulang sebagai bentuk kehati-hatian dan verifikasi ulang keabsahan suatu perkara dalam dinamika keilmuan al-Qur'an.

2. Kegunaan praktis

Dengan mengetahui unsur itu kemudian akan ditemukan makna dan tujuan dari ikhlasan yang selama ini mereka laksanakan. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi tokoh agama dan pemangku adat dalam melestarikan tradisi keislaman yang memiliki nilai religius dan sosial tinggi, serta memberikan edukasi yang lebih bermakna kepada generasi muda. Selain itu, Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi awal bagi para peneliti lain yang berminat untuk melakukan kajian lebih mendalam mengenai praktik

Living Qur'an di masyarakat Indonesia dengan menggunakan pendekatan yang serupa.

E. Penegasan Istilah

Dalam penelitian ini, sejumlah istilah kunci perlu didefinisikan dengan jelas agar tidak menimbulkan salah pengertian dalam memahami konteks kajian.

1. Tradisi berasal dari bahasa latin *traditio* yang berasal dari kata kerja *tradere*, yang berarti menyerahkan, menyampaikan, atau mewariskan. Secara istilah, tradisi adalah segala bentuk adat istiadat, norma, nilai, dan kebiasaan yang berkembang dan diwariskan secara turun-temurun dalam suatu masyarakat, baik dalam bentuk lisan, perilaku, maupun simbol-simbol tertentu, yang menjadi bagian dari identitas budaya mereka.⁶
2. *Ikhlasan* berasal dari bahasa Arab الإخلاص (*al-ikhlaṣ*) yang akar katanya adalah خَلَصَ (*khalasa*), yang berarti murni, bersih, atau terlepas dari campuran. Secara istilah, *ikhlasan* berarti memurnikan niat, tujuan, dan perbuatan hanya untuk Allah semata, tanpa disertai motif riya (ingin dipuji), sum'ah (ingin didengar kehebatannya), atau tujuan duniawi lainnya. Dalam fenomena ini berisi pembacaan Surah al-Ikhlas sebanyak 21 sampai 33 kali yang ditujukan untuk memohonkan ampunan dan keselamatan bagi arwah yang telah meninggal,

⁶ I Wayan Sudirana, "Tradisi Versus Modern: Diskursus Pemahaman Istilah Tradisi Dan Modern Di Indonesia," *Mudra Jurnal Seni Budaya* 34, no. 1 (2019): 127–35, <https://doi.org/10.31091/mudra.v34i1.647>.

dengan harapan agar Allah Swt membebaskan mereka dari siksa api neraka. Ikhlasan menjadi bagian penting dari kehidupan spiritual masyarakat yang memiliki nilai ritual dan sosial. Ikhlasan bukan hanya sekadar kegiatan ritual, tetapi juga mencerminkan keikhlasan hati para pelakunya dalam menghadiahkan pahala ibadah tersebut tanpa mengharapkan imbalan, semata-mata karena Allah Swt.⁷

3. Living Qur'an secara bahasa berarti al-Qur'an yang hidup. Sedangkan secara istilah, adalah kajian tentang fenomena sosial yang muncul dari interaksi umat Islam dengan Al-Qur'an, baik dalam bentuk tradisi, ritual, maupun perilaku yang berkembang di masyarakat.⁸

F. Kajian Terdahulu

Berbagai upaya telah dilakukan peneliti sebelumnya dalam rangka memenuhi ruang kajian living qur'an. Berbagai bentuk karya seperti skripsi, artikel, buku, maupun penelitian khusus telah bermunculan, dengan fokus pada bagaimana masyarakat merespons al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari atau memperlihatkan sisi lain dari al-Qur'an. Namun, dalam tulisan ini, penulis akan memfokuskan pembahasan pada penelitian mengenai *Living Qur'an* yang dilakukan di lingkungan

⁷ Taufiqurrahman Taufiqurrahman, "Ikhlas Dalam Perspektif Alquran," *Eduprof: Islamic Education Journal* 1, no. 2 (2019): 94–118, <https://doi.org/10.47453/eduprof.v1i2.23>.

⁸ Heddy Shri Ahimsa-Putra, "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 1 (2012), <https://doi.org/10.21580/ws.20.1.198>.

masyarakat atau pesantren. Setidaknya, penulis telah menemukan beberapa penelitian sebelumnya yang membahas aspek *ikhlasan*.

Pertama, Penelitian skripsi Living Qur'an oleh Lailatul Maghfiroh berjudul "*Makna Surah Al-Ikhlas dalam Tradisi Fida' Menurut Masyarakat*" mengungkap bahwa Surah al-Ikhlas dibaca 100.000 kali sebagai doa bagi orang yang telah meninggal. Masyarakat meyakini amalan ini dapat membantu arwah terhindar dari siksa kubur dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Selain itu, tradisi ini juga mempererat hubungan sosial dan menumbuhkan rasa ikhlas antarwarga.⁹

Kedua, Penelitian skripsi Living Hadis oleh Atik Dinan Nashihah berjudul "*Tradisi Pembacaan Surah Al-Ikhlas dalam Zikir Fida'*" menjelaskan bahwa tradisi ini merupakan pengamalan hadis Nabi yang hidup di masyarakat Desa Sukolilo. Dalam tradisi tersebut, Surah al-Ikhlas dibaca sebanyak 100.000 kali sebagai doa bagi orang yang telah meninggal, dengan harapan mendapatkan ampunan dan terbebas dari siksa neraka.¹⁰

Ketiga, Penelitian skripsi Living Hadis oleh Anggito Wandi Prasetyo berjudul "*Tradisi Dzikir Fida' dalam Upaya Memohon Ampunan untuk Ahli Kubur*" menjelaskan bahwa tradisi ini berlandaskan hadis tentang pembacaan kalimat *Laa Ilaha Illallah* sebanyak 70.000 kali, sebagaimana tercantum dalam *Kitab Irsyadu*

⁹ Lailatul Maghfiroh, "Makna Surah Al-Ikhlas Dalam Tradisi Fida' Menurut Masyarakat (Studi Living Qur'an Masyarakat Desa Kedungpilang, Kecamatan Wonosamodro, Kabupaten Boyolali)" (2021).

¹⁰ Nashihah, "Tradisi Pembacaan Surah Al-Ikhlas Dalam Zikir Fida'(Studi Living Hadis: Di Masyarakat Desa Sukolilo, Pati, Jawa Tengah)."

Ibad juz satu. Masyarakat Sukorejo Bangsalsari merasakan dampak positif berupa kenyamanan dan ketenangan, baik secara fisik maupun spiritual.¹¹

Keempat, artikel yang ditulis oleh Azar Dwi Saputra berjudul “*Tradisi Pembacaan 100.000 Surah Al-Ikhlâs dalam Ritual Kematian di Tengah Pandemi Covid-19 (Kajian Living Qur’an di Desa Candimulyo, Kecamatan Kretek, Kabupaten Wonosobo)*” menjelaskan bahwa tradisi ini merupakan wujud pengamalan Living Qur’an untuk mendoakan orang yang telah meninggal sekaligus mempererat kerukunan warga. Meskipun pandemi Covid-19 mengubah cara pelaksanaannya, tradisi ini tetap berlangsung dengan menyesuaikan protokol kesehatan, menunjukkan bahwa nilai-nilai Al-Qur’an tetap hidup dalam budaya masyarakat.¹²

Kelima, artikel yang ditulis oleh Habibatul Mahtubah berjudul “*Resepsi Masyarakat Madura terhadap QS. Al-Ikhlâs dalam Tradisi Kompolan Sabellesen*” menjelaskan bahwa tradisi Kompolan Sabellesen di Gadu Timur menunjukkan Surah al-Ikhlâs tidak hanya dibaca sebagai ritual, tetapi juga mulai dipahami dan diamalkan sebagai bagian dari kehidupan spiritual masyarakat. Meskipun pemahaman masyarakat masih terbatas pada keutamaannya, proses edukasi

¹¹ Anggito Wandu Prasetyo, “Ampunan Untuk Ahli Kubur (Studi Living Hadis Di Desa Sukorejo , Bangsalsari - Jember)” (2022).

¹² Azar Dwi Saputra, “Tradisi Pembacaan 100.000 Surah Al-Ikhlâs,” *Qaf: Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 5, no. 1 (2023): 47–55.

perlahan memperluas makna, dari sekadar pahala ritual menuju nilai spiritual dan sosial yang lebih mendalam.¹³

Keenam, artikel yang ditulis oleh Ali Mahfuz Munawar dan A. Fadly Rahman Akbar berjudul “*Tradisi Fida’an dan Akulturasi pada Masyarakat Desa: Kajian Living Hadis di Plosojenar Ponorogo*” menjelaskan bahwa ritual fida’an di Desa Plosojenar, Ponorogo, yang dilaksanakan pada hari keenam atau malam ketujuh setelah kematian, bertujuan untuk mempererat solidaritas antarwarga melalui kegiatan tolong-menolong, silaturahmi, dan sedekah bersama. Masyarakat meyakini bahwa doa dan sedekah yang dilakukan dalam zikir fida’ dapat meringankan siksa kubur dan menambah pahala bagi almarhum, sehingga tradisi ini dianggap penting dan belum sempurna jika tidak dilaksanakan.¹⁴

Ketujuh, artikel yang ditulis oleh Muhammad Saefullah dkk. berjudul “*Implementasi Tradisi Dzikir Fida’ di Dusun Jetis, Desa Menggoro, Kecamatan Tembarak, Kabupaten Temanggung*” menjelaskan bahwa terdapat dua bentuk utama tradisi ini, yaitu Dzikir Fida’ Sughra (membaca *Laa Ilaha Illallah* sebanyak 70.000–71.000 kali) dan Dzikir Fida’ Kubra (membaca Surah Al-Ikhlas sebanyak 100.000 kali). Tradisi tersebut dilaksanakan secara bertahap selama tujuh hari setelah

¹³ Habibatul Mahtubah, “Resepsi Masyarakat Madura Terhadap QS. AL-Ikhlas Dalam Tradisi Kompolan Sabellesen,” *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 6, no. 2 (2020): 241–67, <https://doi.org/10.32495/nun.v6i2.164>.

¹⁴ A. Fadly Rahman Akbar Ali Mahfuz Munawar, “Tradisi Fida’an Dan Akulturasi Pada Masyarakat Desa: Kajian Living Hadis Di Plosojenar Ponorogo,” *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 18, no. 2 (2023): 125–32, <https://doi.org/10.37680/adabiya.v18i2.2396>.

kematian dan dipandang sebagai amalan spiritual serta sosial yang bernilai tinggi. Melalui pendekatan fenomenologi agama dan antropologi simbolik, penelitian ini menunjukkan bahwa Dzikir Fida' merupakan warisan spiritual yang memperkuat solidaritas dan keyakinan masyarakat akan pentingnya doa bagi orang yang telah meninggal.¹⁵

Berdasarkan penelitian tulisan yang sudah ditemukan penulis, menyatakan bahwa penelitian yang akan dilakukan tidak sama dengan penelitian yang lain. Penelitian yang akan dilakukan penulis bersifat orisinal dan mengandung nilai aspek kebaruan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa penelitian terdahulu yang menjadi pijakan dan bahan dasar penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Aspek yang ingin dibangun penulis melalui penelitian ini adalah nilai kebaruan dan pembacaan ulang.

G. Metode Penelitian

Secara etimologis, metode berarti suatu cara yang disusun secara sistematis dan telah dipertimbangkan dengan matang. Sementara itu, penelitian bermakna suatu kegiatan yang melibatkan pengamatan atau pengkajian secara cermat, teliti, dan seksama.¹⁶ Adapun penjabaran lebih rinci mengenai metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah sebagai berikut:

¹⁵ Muhammad Saefullah et al., "Implementasi Tradisi Dzikir Fida' Di Dusun Jetis Desa Menggoro Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung Implementation of the Dhikr Fida' Tradition in Jetis Hamlet , Menggoro Village , Tembarak District , Temanggung Regency (NU). Warga NU Dalam Melakuk," *Fundamentum : Jurnal Pengabdian Multidisiplin* 3, no. 1 (2025): 87–93.

¹⁶ Helga Margareth, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2017.

1. Jenis Penelitian

Penelitian merupakan jenis studi kasus yang menuntut peneliti untuk terjun langsung dalam melakukan observasi, wawancara dan mendapatkan data dalam bentuk dokumentasi, dengan menggunakan metode deskriptif analisis karena mendeskripsikan dan selanjutnya akan di analisis.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian akan dilaksanakan. Pemilihan lokasi menjadi langkah penting dalam penelitian kualitatif, sebab dengan menetapkan lokasi berarti juga menentukan objek sekaligus tujuan penelitian. Penelitian ini akan direalisasikan di Dusun Ngrangkok, Desa Klampisan, Kecamatan Kandangan, Kabupaten Kediri. Sedangkan waktu yang digunakan untuk penelitian adalah 01 November s/d 15 November 2025.

3. Subjek Penelitian dan Sumber Data

Penelitian ini mengambil subjek dari masyarakat Dusun Ngrangkok, Kecamatan Kandangan, Kabupaten Kediri. Adapun sumber data utama berasal dari para narasumber yang terdiri atas sesepuh desa, tokoh masyarakat, serta warga Dusun Ngrangkok itu sendiri. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan para narasumber tersebut guna memperoleh informasi yang mendalam mengenai kehidupan masyarakat setempat dan tradisi yang mereka jalankan, khususnya mengenai tradisi *ikhlasan* yang menjadi fokus penelitian ini. Selain keterangan lisan dari narasumber sebagai data utama, peneliti juga

memanfaatkan sumber data tertulis untuk memperkuat dan mendukung informasi yang telah diperoleh.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah salah satu metode krusial dalam pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang tepat dan valid. Secara umum, observasi berarti melakukan pengamatan, sedangkan secara lebih spesifik, observasi adalah proses mengamati untuk memahami, mencari jawaban, dan menemukan bukti atas suatu fenomena sosial tanpa mempengaruhinya secara langsung.

Dalam penelitian ini, digunakan teknik observasi Non-partisipatif. Maksudnya adalah metode pengamatan di mana peneliti hanya berperan sebagai pengamat tanpa ikut serta atau terlibat langsung dalam aktivitas atau situasi yang diamati. Dalam teknik ini, peneliti menjaga jarak agar tidak mempengaruhi atau mengubah perilaku subjek yang sedang diamati. Tujuannya adalah untuk mendapatkan data yang objektif dan alami, karena subjek tidak merasa terganggu atau sadar sedang diamati.

Selain melakukan observasi secara langsung, peneliti juga melaksanakan observasi tidak langsung, yaitu dengan mengumpulkan informasi yang relevan terkait tradisi *ikhlasan* melalui berbagai sumber seperti kitab, buku referensi, hasil wawancara dengan narasumber, dan sumber data lainnya yang mendukung.

b. Wawancara

Selain metode observasi, peneliti juga melaksanakan wawancara mendalam dengan menggunakan panduan wawancara sebagai acuan. Wawancara adalah teknik pengumpulan data primer yang dilakukan melalui interaksi langsung dengan narasumber atau pelaku tradisi untuk mendapatkan informasi yang akurat dan mendalam.¹⁷ Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan terhadap 17 narasumber yang terdiri dari tokoh agama, tokoh masyarakat, dan warga Dusun Ngrangkok yang terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi ikhlisan. Data analisis diperoleh dari wawancara mendalam dengan sejumlah informan, antara lain: Imam Mukarom (56), Siti Aminah (48), Zumrotin (52), Sri Wahyuni (29), Reni Agustina (26), Intan (28), Khofifah (40), Mbah Sepi (23), Rois (25), Hj. Sudarmi (74), Nita Cahya (32), Khoir (43), Siti Mutoharoh (46), Imam Subari (82), Siti Munasikah (50), Umi Solihah (48) serta pembina kegiatan, M. Latief Qohari (37). Kekayaan data dari berbagai generasi memberi gambaran utuh tentang bagaimana tradisi ini dipraktikkan dan dimaknai.

Dalam penelitian ini, wawancara dilaksanakan dengan dua pendekatan, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Kedua jenis wawancara tersebut digunakan untuk menggali pandangan,

¹⁷ Aslihatul Rahmawati et al., "Optimalisasi Teknik Wawancara Dalam Penelitian Field Research Melalui Pelatihan Berbasis Participatory Action Research Pada Mahasiswa Lapas Pemuda Kelas IIA Tangerang," *Jurnal Abdimas Prakasa Dakara*, 2024.

pendapat, motivasi, persepsi, dan sikap narasumber terkait makna *ikhlasan*. Oleh karena itu, peneliti perlu menentukan tokoh-tokoh kunci yang relevan untuk diwawancarai agar data yang diperoleh bersifat asli dan otentik. Metode wawancara juga digunakan untuk memverifikasi data yang diperoleh melalui observasi, sekaligus untuk menggali informasi tambahan yang mungkin belum terungkap selama proses pengamatan.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengidentifikasi dan menelaah berbagai dokumen, baik berupa tulisan, gambar, maupun media elektronik, yang terkait dengan objek penelitian tradisi ini.¹⁸ Informasi yang diperoleh melalui dokumentasi berfungsi untuk memperkaya dan melengkapi data yang telah dikumpulkan melalui metode sebelumnya.

5. Analisis Data dan Pengecekan Keabsahan data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif deskriptif dengan menekankan proses pemaknaan terhadap data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak pengumpulan data hingga tahap penarikan kesimpulan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan

¹⁸ Lathifah Hanim et al., *Metode Penelitian Pendidikan (Teori Dan Aplikasi Penelitian Di Bidang Pendidikan)*, 2023.

verifikasi atau penarikan kesimpulan, sehingga diperoleh pemahaman yang sistematis dan mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yang meliputi triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengecek kembali data yang diperoleh dari berbagai informan, seperti tokoh agama, pelaku tradisi ikhlasan, dan masyarakat setempat. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memastikan konsistensi data. Sementara itu, triangulasi waktu dilakukan dengan melakukan pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk melihat kestabilan dan konsistensi informasi yang diperoleh. Melalui penerapan triangulasi tersebut, data yang dihasilkan diharapkan memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pemahaman dan pengetahuan mengenai pembahasan dalam skripsi ini secara keseluruhan, perlu disajikan sistematika yang berfungsi sebagai kerangka dan panduan penulisan. Penelitian ini diuraikan secara metodis dan sistematis dalam lima bab berikut :

Bab Pertama, pendahuluan yang berisi uraian mengenai : latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, penelitian terdahulu, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab Kedua, kerangka teori yang meliputi : wawasan umum tentang *Living Qur'an* yang merupakan sebuah istilah dalam penyebutan ilmu pengetahuan pemanfaatan dan pengaplikasian al-Qur'an. Selanjutnya, membahas tentang teori sosiologi pengetahuannya Karl Mannheim. Teori sosiologi pengetahuan adalah salah satu disiplin ilmu sosiologi yang relatif baru, sebagai teori cabang, hal ini bertujuan untuk memahami hubungan antara pengetahuan dan realitas kehidupan.

Bab ketiga, menguraikan data hasil dari penelitian yang sudah dilakukan peneliti berupa : Profil Dusun Ngrangkok yang berkaitan dengan kondisi geografis, sosial budaya, agama dan gambaran umum tradisi ikhlasan meliputi: latar belakang berdirinya tradisi ikhlasan, proses transmisi dan transformasi praktik ikhlasan, praktik living qur'an dalam tradisi ikhlasan, serta studi qur'an pada surah-surah yang dibaca dalam tradisi ikhlasan.

Bab Keempat, menyajikan seputar hasil wawancara dengan pelaku yang melaksanakan atau bersentuhan langsung dengan tradisi ikhlasan yang dimana hasil dari wawancara tersebut dijadikan bahan penulis untuk mendapatkan atau menganalisis menggunakan tiga variabel pada teori Karl Mannheim.

Bab Kelima, menjelaskan tentang bagaimana fungsi sosial dari praktik *ikhlasan* yang telah dilakukan oleh masyarakat Dusun Ngrangkok meliputi *ikhlasan* sebagai perekat sosial masyarakat, *ikhlasan* sebagai media pendidikan dan

penanaman nilai keagamaan, *ikhlasan* sebagai identitas dan keseimbangan sosial masyarakat Ngrangkok.

Bab Keenam, Penutup, merupakan bagian akhir dari penelitian yang terdiri dari dua sub-bab, yaitu Kesimpulan dan Saran. Sub-bab ini memuat ringkasan temuan dan hasil penelitian serta memberikan rekomendasi untuk pengembangan penelitian di masa mendatang.